



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8940-8954

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam

Jagad Pramudito^{1✉}, Akil², Kasja Eki Waluyo³

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: jagad.pramudito19040@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di Lembaga Pendidikan Islam di Al-Fathimiyah Karawang adalah kinerja guru belum sepenuhnya terlaksana, masih terdapat indikator-indikator yang belum optimal dalam pelaksanaannya, diduga karena kurangnya tenaga pendidik yang belum profesional dan kurangnya kesadaran akan profesionalisme mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui: a) Kontribusi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Lembaga Pendidikan Islam; b) upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru; c) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naturalistik. Subyek penelitian ini adalah kepala madrasah dan seorang guru Lembaga Pendidikan Islam Al-Fathimiyah Karawang. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Validasi data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kontribusi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru terdiri dari kontribusi formal dan kontribusi non formal; (2) Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan mengarahkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru melalui *In-Service Training* dan juga ikut terlibat dalam kegiatan konferensi seperti KKG dan MGMP; (3) Faktor pendukung adalah kepala madrasah dalam menjalankan kontribusinya dengan bekerjasama antara kepala madrasah dengan seorang guru yang bersinergis, keikutsertaan guru dalam kegiatan yang mendukung program kemampuannya sebagai pendidik; (4) Faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman guru tentang teknologi, dan lemahnya kesadaran guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Kata Kunci: *Kontribusi Kepala madrasah, profesionalisme, guru*

Abstract

This research is motivated by the problems that occur in Islamic Education Institutions in Al-Fathimiyah Karawang, namely teacher performance has not been fully implemented, there are still indicators that have not been optimal in their implementation, allegedly due to a lack of unprofessional educators and a lack of awareness of their professionalism. This study aims to analyze and find out: a) The contribution of the madrasa head in increasing the professionalism of teachers in Islamic Education Institutions; b) the efforts made by the head of the madrasah in increasing teacher professionalism; c) what factors support and hinder madrasa heads in increasing teacher professionalism in Islamic Education Institutions. This study uses qualitative research methods with a naturalistic descriptive approach. The subjects of this study were the head of the madrasa and a teacher at the Al-Fathimiyah Karawang Islamic Education Institute. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used qualitative analysis which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification). Data validation was tested using source triangulation. The results of the study show that (1) the contributions used by madrasa heads in increasing teacher professionalism consist of formal contributions and non-formal contributions; (2) The efforts made by the head of the madrasah in increasing teacher professionalism by directing the competencies possessed by a teacher through In-Service Training and also involved in conference activities such as KKG and MGMP; (3) Supporting factors are the head of the madrasa in carrying out his contribution by collaborating between the head of the madrasa and a teacher who is synergistic, the teacher's participation in activities that support the program's abilities as an educator; (4) The inhibiting factors are the teacher's lack of understanding of technology, and the teacher's weak awareness in increasing their professionalism.

Keywords: Contribution of headmaster, professionalism, teacher

PENDAHULUAN

Dalam sebuah negara tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal pendorong kemajuan bangsa Indonesia seperti halnya arti hakikat pendidikan yaitu salah satu upaya sadar menciptakan keharmonisan, keterampilan, pembelajarn, dan pembentukan akhlak mulia. Hakikatnya pendidikan tidak terlepas dari hal medidik, mengajak, memotivasi dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada hakikat pendidikan di Indonesia sendiri lebih spesifiknya atau mayoritas pada pendidikan islam sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dalam konsep islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional harus mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tentu berkaitan dengan para pemimpin sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran

andil dalam mencapai pendidikan seutuhnya. Lembaga pendidikan islam merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Lembaga pendidikan islam harus memenuhi kriteria standar pendidikan karena dalam hal ini kemajuan sebuah lembaga ditentukan dengan standar pendidikan yang baik.

Kemajuan suatu lembaga pendidikan islam tidak terlepas dari seorang pemimpin yang menciptakan sebuah rencana atau strategi yang dijalankan dalam lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan peraturan metri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala madrasah, yaitu harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Strategi kepala madrasah tidak terlepas dari hal perencanaan dan pelaksanaan, hal tersebut juga bisa berupa motivator, promotor, dan administrator. Menurut Euis Karwati & Doni Juni Priasna (2014:3) mengatakan tugas seorang pemimpin kepala yayasan atau kepala madrasah yakni sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator atau bisa disingkat dengan EMASLIM. Namun jika ditinjau kembali dalam hal ini seorang pemimpin berpengaruh sebagai kontribusi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan islam yang dapat mengaplikasikan prestasi belajar peserta didik. Kontribusi yang diberikan sangat guna mendorong, mengarahkan, dan membantu meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi. Seorang pemimpin harus memiliki kontribusi kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya. Guru yang diberikan sumbangsih oleh pemimpin dapat menumbuhkan inisiatif, keahlian dalam kreatif, dan semangat berkompetisi yang sehat. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan untuk mendorong kegiatan yang produktif (Iskandar, 2013: 3). Dalam konteks ini meningkatkan profesionalisme dapat mempengaruhi dengan adanya dorongan dari pimpinan dari berbagai cara yang diberikannya dalam penataran kegiatas yang berkaitan dengan pendidikan.

kepala madrasah seorang tenaga fungsional guru yang diberi amanah tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang mentranfer materi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo et al., 2016). Dalam hal ini kepala madrasah merupakan cermin memberikan gambaran bagaimana dia memandang dirinya dimasa yang mendatang, dan profesi yang ditekuninya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan melainkan kesuksesan lembaga pendidikan islam tersebut. Dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin, kepala madrasah juga memiliki tanggungjawa, yaitu melaksanakan program yang membuat guru-guru sebagai pendidik dapat pengembangan kompetensi dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pembimbingan pertumbuhan peserta didik.

Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi peserta didik, karena gurulah yang langsung berhadapan kepada peserta didik untuk memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan arahan yang baik. Keberhasilan seorang pelajar ditentukan oleh kinerja guru yang baik. Sejalan dengan hal itu keberhasilan guru dalam mencapai kinerja yang tidak terlepas dari pengaruh gaya kepemimpinan. Dalam hal ini seorang pemimpin harus dapat dikatakan memiliki kontribusi tinggi, karena akan mempengaruhi prestasi peserta didik dan meningkatnya profesionalisme guru. Menjadi guru yang profesionalisme bisa dimulai dengan peningkatan kompetensi guru. Salah satu caranya dalam meningkatkan profesionalisme dapat melalui kontribusi kepala madrasah karena kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Hal ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana kontribusi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang baik melalui program-program pendidikan yang dilakukan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme gurunya.

Profesionalisme guru adalah kemahiran dan keahlian guru untuk menentukan dan memutuskan sesuatu hal dalam pendidikan yang akan di jadikan di madrasah. Profesionalisme guru mempunyai kriteria tersendiri yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan kompetensi guru yang dimiliki oleh setiap guru. Dalam hal ini seorang guru bertindak sebagai pendidik dan pengajar dengan profesi tersebut guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang diperoleh dari proses belajar mengajar dan Latihan sebagai suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan realita yang ada di lapangan tentang peristiwa-peristiwa yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu, tentang kontribusi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme, serta upaya yang dilakukan, faktor penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru di salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di karawang.

1) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dituju peneliti dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2006:15). Dalam penelitian ini subjek penelitian yakni terdiri dari Kepala Madrasah Pendidikan Islam Al-Fathimiyah dan tenaga pendidik (guru). Objek penelitian yakni sebuah titik atau sasaran utama yang akan diteliti. Pada penelitian ini sasaran utama

yakni mengenai kontribusi kepala yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam hal ini upaya kepala yayasan merupakan objek utama dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap pencarian data yang dilakukan dalam sebuah proses penelitian untuk memperoleh keakuratan data. Sejalan dengan hal tersebut Sukmadinata (2011:60), mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitar yang bisa dijadikan sebagai objek dan data penelitian. Metode observasi yang digunakan yaitu observasi langsung dengan paduan mengamati sekitar. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2016: 18) mengungkapkan bahwasannya terdapat tiga komponen observasi yakni meliputi: *Place*, 2) *Actor*, 3) *Activity*,

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan melihat muka dan mendengarkan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menemukan secara lebih mendalam Kontribusi Kepala Yayasan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di sebuah Lembaga Pendidikan Islam Al Fathimiyah. Wawancara yang dilakukan yaitu kepada pihak-pihak terkait yakni kepala yayasan dan tenaga pendidik (guru).

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari sebuah data yakni berupa, transkrip, catatan, gambar, lampiran-lampiran, buku dan lain sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi biasanya digunakan untuk memperoleh sebuah informasi mengenai sebuah profil lembaga, visi misi dan pencapaian yang berguna dalam sarana dan prasarana.

3) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan tahap pekerjaan yang sangat sulit dan rumit. Sejalan dengan hal tersebut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017), mengungkapkan bahwasannya terdapat alur dalam

analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni sebagai berikut, a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) Penarik kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan model triangulasi (Moleong, 2015). Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti menguji hubungan antara hasil pengujian data dari kepala sekolah maupun pengujian data dari guru-guru yang bersangkutan. Dari berbagai sumber tersebut, data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti serta menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam penelitian pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data menggunakan alat utama berupa wawancara mendalam dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, hasil penelitian dikemukakan atas dasar data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang telah diolah dan analisis sesuai dengan grand desain yang dipilih oleh peneliti. Melalui proses redksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut.

Proposisi pertama, kontribusi yang dilakukan oleh kepala madrasah Al-Fathimiyah Karawang yaitu menggunakan dua hal, yakni kontribusi formal dan kontribusi non-mormal.

1. Kontribusi formal, meliputi a) Guru dilibatkan dalam kegiatan khusus dengan program-program penataran yang telah disediakan kepala madrasah berupa Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), b) melaksanakan dalam berpartisipasi mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan lainnya dalam pengemabangan kompetensi guru yang relevan dengan pendidikan, c) menugaskan guru agar selalu aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Kegiatan koferensi lainnya dalam pertukaran pendidikan.
2. Kontribusi non-formal, meliputi a) kepala madrasah selalu menerapkan kedisiplinn guru agar guru terus taat terhadap peraturan yang dibuat di madrasah, dan taat terhadap waktu untuk mencontohkan tauladan yang baik kepada peserta didik, b) memotivasi guru melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, menegaskan disiplin waktu, dan memberikan dorongan semangat untuk terus berkarya diluar mengajar.

Proposisi kedua, upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Al-Fathimiyah Karawang adalah melakukan pengembangan kompetensi profesional guru dengan menggunakan model In-Service Training secara intensif. Dalam praktiknya, model ini

dilaksanakan secara penataran dengan metode memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dengan menyediakan penataran pembelajaran, yang mana penataran pembelajaran ini ialah salah satu metode pembinaan dengan meningkatkan kemampuan dan wawasan guru di luar mengajar serta memberikan kebebasan pada guru-guru untuk menambah wawasan serta pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dengan berlatih ketahap pembelajaran yang lebih besar. Dengan hal ini metode program pembinaan yaitu dengan cara khusus seperti Program Pembinaan Profesi Guru (PPG) yang dimana guru mengikuti pendidikan selama satu tahun untuk mendapatkan sertifikasi pendidikan, dengan tercapainya sertifikasi guru dapat melanjutkan semangat dalam berkontribusi meningkatkan keprofesionalisme, serta mengembangkan kompetensi guru dengan berbagai belatihan. Dengan hal ini Kepala Madrasah harus dapat memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru melalui kursus, KKG, dengan melakukan pendidikan dan pelatihan yang mana pelatihan ini merupakan sebuah metode pembinaan untuk menambah pengetahuan serta wawasan guru dan juga berguna untuk membagikan para guru untuk meningkatkan wawasan keterampilan yang dimilikinya. Melalui pelaksanaan model In-Service Training ini berbagai persoalan yang menyangkut penguatan kompetensi profesional guru dilakukan, baik itu menyangkut pemahaman dan keterampilan dalam teknologi, pengembangan diri, pengetahuan dalam menciptakan inovasi. Oleh karena itu, program-program yang direncanakan sedemikian rupa oleh kepala madrasah guna dalam upaya-upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Proposisi ketiga, faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang dihadapi kepala madrasah Al-Fathimiyah Karawang, adalah sebagai berikut:

Faktor pendukungnya, yaitu:

1. Kepala Yayasan berkontribusi penuh dalam mendukung dan mensupport program-program pendidikan, upaya meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai akses peluang bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti, Diklat, seminar, workshop, KKG, dan MGMP dan penataran-penataran lain yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
2. Melakukan kerjasama yang baik antara Kepala Yayasan dengan para guru yang bersinegik dalam mendukung program kegiatan yang telah disusun oleh Kepala Yayasan, dan berkolaborasi pula dengan lembaga pendidikan.

Faktor Penghambatnya, yaitu:

1. Kurang memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk

menunjang pembelajaran, hal ini masih ada beberapa guru yang masih kurang ataupun tidak bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diciptakan hanya melalui metode ceramah yang bahkan membuat siswa/i merasa bosan dan jenuh. Dan juga kurangnya persediaan buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan yang masih kurang memadai.

2. Lemahnya kesadaran guru, dari kurangnya kedisiplinan dan kontribusi dalam meluangkan waktunya untuk ikut pelatihan yang disediakan oleh madrasah, serta kurangnya berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah di analisis, berkenaan dengan proposisi pertama tentang kontribusi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, menggunakan dua kontribusi utama yakni kontribusi formal dan kontribusi non-formal. Penggunaan dua kontribusi tersebut merupakan cerminan kemampuan kepala madrasah dalam mengatasi permasalahan yang ada di lapangan. Bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di lembaga pendidikan Islam diperlukan wawasan yang luas dan kepekaan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Kontribusi formal ini memiliki kekuatan tersendiri, didalamnya terdapat paksaan karena didasarkan atas yang diperlakukan. Sedangkan kontribusi non-formal kekuatan terletak pada budaya humanistik, tidak ada unsur-unsur paksaan tetapi atas unsur sosial dan kepribadian itu sendiri. Dengan demikian, kontribusi yang dilakukan kepala madrasah memang bernilai mutu, karena merupakan yang saling melengkapi dan diantisipasi akan hasil *outcome* yang berkualitas dalam peningkatan kompetensi guru lebih baik menuju pendidikan yang profesional.

Apabila dianalisis lebih mendalam, kontribusi kepala madrasah melalui keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan, melalui penataran diklat, workshop, dan aktif dalam kegiatan MGMP, merupakan aspek formal yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dengan adanya keikutsertaannya guru pada kegiatan pendidikan dan pelatihan atau bentuk penataran dan sejenisnya yang relevan dengan pendidikan. Guru akan memperoleh wawasan yang luas, pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan yang lebih mantap dan sikap yang lebih solid sebagai bekal dalam pelaksanaan tugas sebagai mengajar. Kesemuanya itu didasarkan atas keahlian guru sebagai tenaga pendidik profesional terkait langsung dengan jenis tugas diembannya. Dengan kata lain, melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) guru akan memperoleh pemahaman tambahan sesuai dengan apa yang di standarisasikan oleh pemerintah yang bersifat terbaru. Kemudian melalui seminar guru

dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan menambah wawasan secara teoritis dan juga mendapat motivasi oleh para narasumber secara mendalam. Dikatakan mendalam karena guru sebagai peserta dapat mengajukan pertanyaan yang memungkinkan terjadi dari diskusi yang didapa oleh narasumber dan dijadikan sebagai pembelajaran baru, baik secara teoritis maupun praktis berdasarkan diagnosa dari orang lain. Hal yang ketga yaitu, mengikuti dalam kegiatan MGMP, guru akan diberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek yang kaitannya bersinambungan dengan pelaksanaan tugas secara teknis di lapangan. Artinya melalui koferensi kegiatan MGMP, guru dapat mempelajari lebih detail tentang penusunan RPP, penyusunan silabus, dan pengeahuan pebelajaran dengan teknologi, dan sebagaimana lewat diskusi dan bekerjasama dengan sesama guru yang berprofesional dan ahli dalam bidangnya, maka melalui kontribusi formal kepala madrasah tersebut perkembangan kompetensi guru akan berkembang secara terpadu, pengembangan ilmu secara modern, dan pendalaman teknis pekerjaan yang dapat menuju pertumbuhan profesionalisme guru.

Melalui kontribusi non-mormal dalam pentuk penekanan disiplin dan motivasi, kepala madrasah Al-Fathimiyah Karawang berusaha mengimabng aspek kontribusi formal dan non-formal. Jika kontribusi dianggap sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang pelaksanaan. Maka melalui kontribusi non-formal dari kpala madrasah berusaha membentuk dan memupuk sikap dan kepribadian guru secara individual. Hasil yang akan muncul adalah peningkatan kompetensi guru secara sosial dan kepribadian sebagai pendukung kompetensi pedagogik dan pada akhirnya menyatu dengan kompetensi profesional untuk mepekokoh kadar keprofesionalan guru menuju pendidikan profesionalisme. Hal tersebut dasar pemahaman bahwa pengembangankompetensi guru melalui disiplin dan motivasi, sikap seorang guru akan lebih baik dan komitmen gurun akan kuat, dan loyalitas akan semakin tinggi yang akan berdampak positif terhadap profesionalisme guru. Menurut (Mulyasa, 2011) bahwa pelaksanaan Manajemen Kependidikan pada satuan pendidikan terdapat tujuh kegiatan utama, yaitu perencanaan kependidikan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian, kompensasi, dan penilaian. Dalam konteks tersebut, Kepala Madrasah Al-Fathimiyah Karawang telah sesuai dengan teori ini karena kegiatan secara teoritis telah terlaksana di madrasah yaitu kegiatan pembinaan dan pengembangan.

Proposisi kedua, tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme, secara umum, upaya yang dilakukan dengan menerpkan model *In-Service Training*. Program ini adalah suatu usaha pelatihan dan pembinaan yang

meberikan guru kebebasan untuk mendapat tugas tertentu untuk mendapatkan pengembangan kinerja, secara umumnya, tujuan dari program ini ialah untuk meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan efisien kinerja, mengurangi terjadinya dari kegagalan kerja, dan meningkatkan pelayanan yang lebih baik. Dalam hal ini, merujuk pada pendapat Samsudin dalam Pianda (2018:12) mengungkapkan bahwa kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat di capai seseorang, lembaga pendidikan, instansi, dan *Stackholder* dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Kinerja di madrasah tersebut pada dasarnya upaya untuk mewujudkan rencana program yang telah disusun. Merujuk pada teori, bahwa sebagai seorang guru dapat mencapai tujuannya dengan kemampuan didalam kinerjanya terdapat pembinaan dan pengawasan seorang pemimpin, yaitu Kepala Madrasah. Maka kontribusi dari peran Kepala Madrasah ini sangat mempengaruhi suatu perubahan pola kerja pada pendidikan. Artinya bahwa, kontribusi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan prestasi kinerjanya. Upaya yang telah dilakukan oleh Kepala Yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru ialah dengan penerapan program yang sudah di rencanakan dalam penyusunan program oleh Kepala Yayasan diantaranya, a) Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) baik didalam madrasah maupun diluar madrasah, b) Mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), c) Mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), d) *Workshop*, e) Seminar, dan aktifitas pengembangan diri lainnya diluar mengajar yang relevan dengan tugas mereka. Lebih dari itu, upaya yang dilakukan dengan penilaian kinerja supaya bisa memotivasi untuk seorang guru serta dijadikan bahan masukan sekaligus bahan evaluasi. Untuk mengatasi keterbatasan guru dalam pengoprasian fasillitasi teknologi, seperti komputer, laptop, jaringan internet. Bahkan ditambah dengan materi yang lebih spesifik lagi antara lain cara mendesain media pembelajaran melalui animasi, power point, wicrosof word, microsof excel, dan sejenisnya dalam teknologi. Hal ini terkait tentang pendalaman materi dan implemetasi pembelajaran di madrasah. Sehingga dimantapkan juga tentang pemahaman guru dari cara memilih pendekatan, metode pembelajaran agar tidak monoton, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan bahan mata pelajaran.

Dengan dilakukannya meningkatkan profesionalisme dengan pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan model *In-Service Training*, dan ikut terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), secara perlahan terlihat jelas meningkatkan profesioanalisme guru sesuai dengan keinginan kepala madrasah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, yang memang tidak dapat

dipisahkan karena merupakan kesatuan yang terpadu serta tercermin dalam kinerja guru sebagai pendidik profesional.

Peningkatan kinerja seorang guru yang ditandai dalam pelaksanaan tugas secara profesional, diyakini akan berdampak positif dalam meningkatkan profesionalisme guru di lembaga pendidikan islam. Seperti menurut (Mulyasa, 2011) mengungkapkan bahwa, pengembangan standar kinerja pendidikan yang memenuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komparatif dalam konteks nasional dan internasional. Dengan hal tersebut, upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah yang dilakukan kepala madrasah merupakan salah satu cara untuk memenuhi pengembangan standar profesional. Disamping itu dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan bahwa agar guru dan dosen memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar dan pengajar yang handal. Dengan hal tersebut seorang guru di syaratkan lebih memperdaya dirinya (*Empowerment*) dalam pergantian paradigma pembelajaran dari cara membimbing sampai melakukan penataran pembelajaran.

Berkenaan dengan proposisi ketiga, tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru memang bersifat alami dan wajar, kenapa dikatakan seperti itu, karena kelebihan dan hambatan bentuk dari kemampuan tinggi atau rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer, merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia. Dikatakan lumrah karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Karena iptek melebihi perkembangan Sumber Daya Manusia dalam merespon kemajuan iptek yang menglobal semakin canggih. Apabila masih terdapat seorang guru yang belum mampu menguasai teknologi, itu bukan berarti sesuatu yang kuno. Hanya saja, guru harus terus *up to date* seiring perkembangan zaman. Sehingga seorang guru tidak ketinggalan jauh oleh siswanya, karena siswa/i sekarang itu lebih antusias dan sigap dalam mengenal dan mempelajari kemajuan teknologi yang terkini, sehingga kalau sekedar mencari pengetahuan siswa/i dapat mengakses ilmu apa saja dalam internet. Langkah yang tepat untuk mengatasinya yaitu dengan kepala madrasah dengan cara mendukung dan mensupport dengan mengadakan program-program kegiatan dalam pengembangan kompetensi guru di madrasah salah satunya yaitu dengan melibatkan seorang guru Dalam berbagai pelatihan ataupun *workshop*.

Faktor kedua, berupa keterbatasan saran dan prasarana, juga Pada umumnya semua hambatan bisa teratasi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap,

serta pula dengan pemanfaatan persediaan yang sudah ada yang modern ini dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta kesiapan madrasah dalam memfasilitasi atau mencukupi semua hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Seperti halnya kelengkapan komputer, buku penunjang dan pendukung, serta fasilitas lain yang dibutuhkan dalam setiap pembelajaran.

Menurut Sopian (2019:44) bahwa sarana pendidikan adalah semua perlengkapan fasilitas, yang digunakan secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik benda bergerak ataupun benda tidak bergerak, untuk mencapai proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala kelengkapan pokok yang secara tidak langsung menunjang terselenggaranya proses pendidikan ataupun pengajaran di sekolah. Dengan hal tersebut, Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru akan meningkat dan berkembang dengan baik apabila lebih mengutamakan kontribusinya yang mampu mengefektifkan kinerja guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan memenuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak terkait. Serta perbaikan-perbaikan lainnya yang dapat mendorong seorang guru untuk meningkatkan kualitas yang ingin dicapai oleh kepala madrasah. Oleh karena itu Kepala Madrasah memiliki tanggungjawab tinggi dalam meningkatkan profesionalisme dengan berbagai persediaan yang matang untuk meningkatkan prestasi.

Menurut Ahmadi & Supriyono dalam jurnal (Syafi'i, 2018) untuk meningkatkan prestasi guru dapat menunjang keprofesionalisme guru dipengaruhi faktor-faktor, yaitu a) faktor internal, antara lain kecerdasan, bakat, minat, motivasi. Dan dari b) faktor eksternal, antara lain, lingkungan, sarana dan prasarana, ilmu pengetahuan, teknologi. Dari kedua faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk mencapai prestasi siswa dengan keterlibatan kesungguhan seorang guru.

Faktor ketiga, adalah lemahnya kesadaran guru dalam meningkatkan profesionalisme guru, hal tersebut ditandai dengan minimnya inovatif seorang guru, terutama dalam memanfaatkan teknologi dengan kreatif dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendayagunakan teknologi untuk mencari informasi, sumber referensi, dan media bahan pembelajaran lainnya supaya tidak monoton. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja secara terus menerus, karena dari hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Apalagi jika ditambah dengan ketidakmauan dengan kesadaran diri sendiri untuk tidak mau merepon perubahan, maka guru di madrasah Al-Fathimiyah akan terus ketinggalan oleh

perkembangan zaman dan ditinggalkan oleh lembaga pendidikan. Maka sudah seharusnya kepala madrasah sebagai pemimpin (*Leader*) sekaligus seorang pendidik untuk mengelola badan lembaganya dengan bersungguh-sungguh mengatasi hambatan sakaligus pendukung untuk meningkatkan profesionalisme guru di lembaga pendidikan islam.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Al-Fathimiyah Karawang adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi yang dilakukan oleh kepala yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah ini sudah cukup baik, karena Kepala Madrasah di Al-Fathimiyah ini sangat berambisi dalam penerapan program-program yang telah direncanakan untuk mengembangkan kompetensi guru dengan berbagai langkah-langkah kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam bentuk kontribusi formal dan non-formal.
2. Upaya kontribusi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh para guru melalui kegiatan-kegiatan Pendidikan dan Pelatihan program model *In-Service Training* (Diklat), program ini adalah suatu usaha pelatihan dan pembinaan yang memberikan guru kebebasan untuk mendapat tugas tertentu untuk mendapatkan penebangan kinerja, secara umumnya, tujuan dari program ini ialah untuk meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan efisien kinerja, mengurangi terjadinya dari kegagalan kerja, dan meningkatkan pelayanan yang lebih baik. serta mendorong seorang guru untuk ikut aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Seminar, Workshop, dan kegiatan penataran lainnya untuk menamah wawasan yang relevan dengan pendidikan.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan kepala yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah Karawang, diantaranya sebagai berikut.

Faktor pendukungnya, yaitu:

- a) Kepala Madrasah berkontribusi penuh dalam mendukung dan mensupport program-program pendidikan, upaya meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai akses peluang bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti, Diklat, seminar, workshop, KKG, dan MGMP dan penataran-penataran lain yang dapat

meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

- b) Melakukan kerjasama yang baik antara Kepala Yayasan dengan para guru yang bersinegik dalam mendukung program kegiatan yang telah disusun oleh Kepala Yayasan, dan berkolaborasi pula dengan lembaga pendidikan.

Faktor penghambatnya, yaitu:

- a) Masih terdapat guru yang kurang terampil dalam pengoprasian sarana teknologi atau keterbatasan penguasaan teknologi.
- b) Kurang memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk menunjang pembelajaran, hal ini masih ada beberapa guru yang masih kurang ataupun tidak bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diciptakan hanya melalui metode ceramah yang bahkan membuat siswa/i merasa bosan dan jenuh.
- c) Lemahnya kesadaran guru, dari kurangnya kedisiplinan dan kontribusi dalam meluangkan waktunya untuk ikut pelatihan yang disediakan oleh madrasah, serta kurangnya berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2016). Dampak sertifikasi guru terhadap kualitas pendidikan pada madrasah aliyah di kota kendari. *Al-Qalam*, 21(1), 117–128.
- Anwar, K., Kurniawati, N., & Yuliasari, F. (2023). Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di SMK Negeri 6 Garut. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 339–349.
- Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-20, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011) *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Cet 1 Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas RI Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala madrasah
- Peraturan Pemerintah. (2007). *Tentang Standar Pendidikan Nasional Nomor 16*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Tentang Standar Pendidikan Nasional Nomor 19*. Jakarta:

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

- Pianda, D. (2018). Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP). Kencana.
- Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana. Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4(2), 43–54.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata.(2011) Teknik Pengumpulan Data, Jakarta : Rineka Cipta
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2), 115–123.
- Wahjosumidjo, (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Pustaka Setia.